

Pengaruh Inflasi, Upah Minimum dan Jumlah Penerima BLT terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Jawa Barat Tahun 2018-2022

Safina Allyanisa Hidayat*, Ria Haryatiningsih

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*safinaallyanisaaa@gmail.com, ria.haryatiningsih@gmail.com

Abstract. The main indicator that makes up a country's economic performance is aggregate spending, which includes total public spending on goods and services. Consumption decisions by households have a significant impact on overall economic behavior, both in the long and short term. Including one of them, West Java province as one of the provinces after DKI Jakarta which has the highest GDP value in the Java Island region where household consumption dominates and the largest contributor to GRDP according to usage. West Java Province in which there are 7 major cities that are most dominant in contributing to the economy including Bogor City, Sukabumi City, Bandung City, Bekasi City, Cirebon City, Depok City, and Tasikmalaya City. The seven cities are considered centers of economic activity reflecting regional macroeconomic dynamics. This study aims to determine the effect of Inflation, Minimum Wage and Number of BLT Recipients on Per Capita Consumption Expenditure in 7 Cities of West Java. The analysis method used in this study is panel data regression with Fixed Effect Model (FEM) approach. The results of the analysis obtained, it can be seen that the Inflation variable has a negative and significant effect on the Per Capita Consumption Expenditure variable in 7 Major Cities of West Java, and the Minimum Wage and Number of BLT Recipients variables have a positive and significant effect on the Per Capita Consumption Expenditure variable in 7 Major Cities of West Java.

Keywords: *Consumption Expenditure per Capita, Inflation, Minimum Wage, Number of BLT Recipients.*

Abstrak. Indikator utama yang membentuk kinerja ekonomi suatu negara adalah pengeluaran agregat, yang mencakup total belanja masyarakat untuk barang dan jasa. Keputusan konsumsi oleh rumah tangga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku ekonomi secara keseluruhan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Termasuk salah satunya, provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi setelah DKI Jakarta yang memiliki nilai PDRB tertinggi di wilayah Pulau Jawa dimana konsumsi rumah tangga mendominasi dan penyumbang terbesar dalam PDRB menurut penggunaan. Provinsi Jawa Barat didalamnya terdapat 7 kota besar yang paling dominan dalam memberikan kontribusi perekonomian diantaranya Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Bekasi, Kota Cirebon, Kota Depok, dan Kota Tasikmalaya. Ketujuh kota tersebut dianggap sebagai pusat aktivitas ekonomi yang mencerminkan dinamika makroekonomi regional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Upah Minimum dan Jumlah Penerima BLT terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Besar Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil analisis yang diperoleh, dapat diketahui bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Besar Jawa Barat, serta variabel Upah Minimum dan Jumlah Penerima BLT berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Besar Jawa Barat.

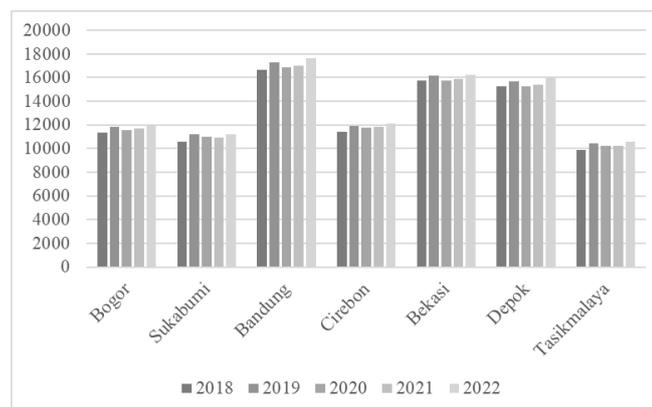
Kata Kunci: *Pengeluaran Konsumsi Perkapita, Inflasi, Upah Minimum, Jumlah Penerima BLT.*

A. Pendahuluan

Menurut konsep Keynesian (Priyono and Candra 2016), indikator utama yang membentuk kinerja ekonomi suatu negara adalah pengeluaran agregat, yang mencakup total belanja masyarakat untuk barang dan jasa. Keputusan konsumsi oleh rumah tangga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku ekonomi secara keseluruhan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pada periode jangka pendek, fluktuasi dalam konsumsi memberikan kontribusi yang berarti terhadap variasi ekonomi, sementara dalam jangka panjang, keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi variabel makroekonomi lainnya. Sebagian besar negara mengalokasikan sekitar 50-75% dari Produk Domestik Bruto untuk pengeluaran konsumsi, sehingga kontribusi konsumsi rumah tangga memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan fluktuasi aktivitas ekonomi dari satu periode ke periode berikutnya, dimana tingkat konsumsi individu sejalan dengan tingkat pendapatan mereka.

Menurut Badan Pusat Statistik (Indonesia 2022) konsumsi di Indonesia juga memiliki peran yang sangat dominan dalam perekonomian dimana kontribusi konsumsi terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2022 sangat besar dan dominan yaitu 57,63% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Termasuk salah satunya, provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi setelah DKI Jakarta yang memiliki nilai PDRB tertinggi di wilayah Pulau Jawa dimana konsumsi rumah tangga mendominasi dan penyumbang terbesar dalam PDRB menurut penggunaan.

Provinsi Jawa Barat didalamnya terdapat 7 kota besar yang paling dominan dalam memberikan kontribusi perekonomian diantaranya Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Bekasi, Kota Cirebon, Kota Depok, dan Kota Tasikmalaya. Ketujuh kota tersebut dianggap sebagai pusat aktivitas ekonomi yang mencerminkan dinamika makroekonomi regional.



Gambar 1. Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Provinsi Jawa Barat
Sumber: *Open Data Jabar*, 2022.

Berdasarkan Gambar 1. perkembangan pengeluaran konsumsi per kapita di 7 Kota besar Jawa Barat di tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pada tahun bersangkutan terjadi wabah Covid-19 yang mengakibatkan perekonomian seluruh wilayah termasuk Jawa Barat merosot. Pada tahun 2020 hingga 2022 pengeluaran konsumsi perkapita mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga sejumlah komoditas pangan dan komoditas nonpangan. Kenaikan harga ini menyebabkan porsi pengeluaran penduduk meningkat dari 49,3 persen pada tahun 2021 menjadi 50,32 persen pada tahun 2022 (Indonesia 2022). Kondisi ini menciptakan tantangan signifikan bagi ekonomi domestik karena adanya peningkatan inflasi.

Inflasi mengakibatkan pelemahan daya beli masyarakat, terutama terhadap produk dalam negeri, sehingga dapat menyebabkan penurunan konsumsi Masyarakat (Rizki 2022). Oleh karena itu, dalam jangka pendek, kenaikan tingkat inflasi dapat mengurangi nilai konsumsi masyarakat, terutama bagi individu dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah.

Di sisi lain, perubahan pola konsumsi masyarakat sangat bergantung dan mengikuti besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat. Upah minimum dinilai sebagai patokan utama pendapatan yang dimiliki oleh tenaga kerja (Persaulian 2013). Besarnya upah berbeda

antar lapisan Masyarakat, daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar provinsi, kawasan dan Negara.

Pemberian upah pekerja dan juga penetapan harga akan berpengaruh pada kemampuan masyarakat untuk membeli barang-barang yang diinginkan, sehingga jika upah mengalami peningkatan maka pengeluaran konsumsi perkapita akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zahara 2022) bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi perkapita.

Dalam konteks kebijakan pemerintah yang memengaruhi pendapatan masyarakat, transfer payment, seperti Program Bantuan Langsung Tunai (BLT), memiliki peran signifikan. BLT bertujuan untuk meningkatkan pendapatan siap pakai (*disposable income*) melalui bantuan langsung tunai kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan.

Data statistik menunjukkan tren peningkatan jumlah penerima BLT di tujuh kota besar Jawa Barat selama periode 2018-2022, kecuali pada tahun 2019 yang mencatat penurunan. Dorongan pemerintah, kriteria penerima yang inklusif, dan kebutuhan masyarakat yang meningkat memperkuat kecenderungan peningkatan jumlah penerima BLT dari 2020 hingga 2022. Di wilayah dengan inflasi tinggi, BLT tidak hanya memberikan bantuan finansial langsung, tetapi juga berfungsi sebagai langkah preventif untuk menjaga daya beli masyarakat. Besarnya anggaran BLT di setiap kota bergantung pada jumlah penerima, dan semakin tinggi jumlah penerima, semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi di wilayah tersebut (Jannah 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penerima BLT Terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Jawa Barat Tahun 2018-2022?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pengeluaran konsumsi perkapita di 7 Kota Jawa Barat Tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap pengeluaran konsumsi perkapita di 7 Kota Jawa Barat Tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penerima BLT terhadap pengeluaran konsumsi perkapita di 7 Kota Jawa Barat Tahun 2018-2022.

B. Metodologi Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Metode kuantitatif atau statistik digunakan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data panel (*pooled data*) yakni dengan menggunakan series tahun 2018-2022 dan cross section terhadap tujuh kota di Jawa Barat. Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam menunjang penelitian ini berasal dari Badan pusat statistik (BPS), *Open Data* Jabar, jurnal, serta lembaga lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini untuk menentukan model regresi data panel dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Berikut pengujian model yang terbaik di 7 Kota Jawa Barat:

1. Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	43.605260	(6,25)	0.0000
Cross-section Chi-square	85.376263	6	0.0000

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Tabel di atas diperoleh hasil dari nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya nilai probabilitas di atas kurang dari nilai signifikansi 5% ($0.0000 < 0,05$) atau H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* (FEM) yang digunakan di 7 Kota Besar Jawa Barat.

2. Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section fixed	9.461516	3	0.0237

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Tabel di atas diperoleh hasil dari nilai probabilitas sebesar 0,0237 yang artinya nilai probabilitas di atas kurang dari nilai signifikansi 5% ($0.0000 < 0,05$) atau H_0 ditolak, sehingga model yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman yang telah dilakukan, maka dinyatakan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model yang sesuai untuk model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.799909	13.23919	-1.571024	0.1287
X1	-2.129211	0.659921	-3.226462	0.0035
X2	2.60E -05	7.83E -06	3.324396	0.0027
X3	0.001391	0.000496	2.802000	0.0097

R Squared	0.959516
F-statistic	65.83710
Prob (F-statistic)	0.000000
Durbin Watson-Stat	2.207898

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Dari tabel di atas didapatkan model sebagai berikut:

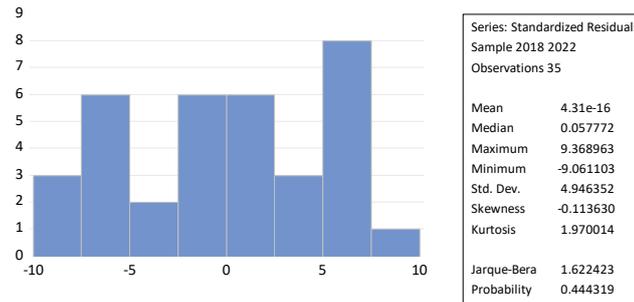
$$Y = -20.7990904846 - 2.12921104335X_1 + 2.60264193704e-05X_2 + 0.00139051696732X_3 + \varepsilon$$

1. Apabila nilai dari variabel Inflasi, Upah Minimum dan Jumlah Penerima BLT besarnya sama dengan nol. Maka pengaruhnya pada variabel Pengeluaran Konsumsi Perkapita yaitu sebesar -20799909.
2. Jika Inflasi mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan diikuti dengan penurunan pada Pengeluaran Konsumsi Perkapita sebesar 2.129 rupiah.
3. Jika Upah Minimum mengalami peningkatan sebesar satu rupiah, maka akan diikuti dengan peningkatan Pengeluaran Konsumsi Perkapita sebesar 0,026 rupiah.
4. Jika Jumlah Penerima BLT mengalami peningkatan sebesar satu penerima, maka akan diikuti dengan peningkatan Pengeluaran Konsumsi Perkapita sebesar 1,39 rupiah.

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Diasumsikan H_0 adalah data terdistribusi secara normal H_a adalah data tidak terdistribusi secara normal. Jika probability $>$ alpha maka keputusannya H_0 ditolak. Jika probability $<$ alpha maka keputusannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Nilai Probabilitas

Gambar di atas dapat diperoleh nilai Sig. uji normalitas dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* dengan nilai *probability* yang lebih besar dari *alpha* sebesar (0.444319 > 0,05). Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal atau lolos uji normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan Variance Inflation Factors (VIF). Diasumsikan H0 adalah data terbebas dari masalah multikolinieritas dan Ha adalah data tidak terbebas dari masalah multikolinieritas. Jika VIF < 10 maka keputusannya H0 diterima. Jika VIF > 10 maka keputusannya H0 ditolak dan Ha diterima. Hasilnya adalah sebagai berikut;

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	INFLASI	UMK	BLT
INFLASI(X1)	1	0.23561928	0.23032914
UMK(X2)	0.23561928	1	0.58254305
BLT (X3)	0.23032914	0.58254305	1

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Inflasi dan Upah Minimum sebesar 0.23561928 < 0,85, Inflasi dan Bantuan Langsung Tunai sebesar 0.23032914 < 0,85 dan Upah Minimum dan Jumlah Penerima BLT sebesar 0.58254305 < 0,85. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinieritas atau lolos dari uji multikolinieritas.

Pengujian Statistik

1. Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji R2

<i>Adjusted R-Square</i>	0.959516
--------------------------	----------

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Dari tabel di atas menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.959516 atau 95,9516% nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Upah Minimum dan Jumlah Penerima BLT mampu menjelaskan variabel Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota besar Jawa Barat Tahun 2018-2022 sebesar 95,9516% dan sisanya sebesar 4,0484% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

1. Uji t

Diasumsikan apabila nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, dimana variabel bebas (X) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara signifikan. Apabila nilai signifikansi uji t < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, dimana variabel bebas (X) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara signifikan.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik t

Variabel	t-Statistik	Prob	Hasil Uji	Hasil
INFLASI	-3.226462	0.0035	probabilitas $< \alpha = 0,05$	Signifikan
UMK	3.324396	0.0027	probabilitas $< \alpha = 0,05$	Signifikan
BLT	2.802000	0.0097	probabilitas $< \alpha = 0,05$	Signifikan

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Tabel di atas dapat dijelaskan dengan tingkat alpha 0,05 adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel Inflasi diperoleh nilai t hitung sebesar $-3.226462 >$ dari t tabel yaitu sebesar 2,034515 dan nilai signifikansi sebesar $0.0035 < 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Besar Jawa Barat Tahun 2018-2022.
2. Hasil uji t pada variabel Upah Minimum diperoleh nilai t hitung 3.324396 $>$ dari t tabel yaitu sebesar 2,034515 dan nilai signifikansi sebesar $0.0027 < 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel Upah Minimum berpengaruh positif signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Besar Jawa Barat Tahun 2018-2022.
3. Hasil uji t pada variabel Jumlah Penerima BLT diperoleh nilai t hitung 2.802000 $>$ dari t tabel yaitu sebesar 2,034515 dan nilai signifikansi sebesar $0.0097 < 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel Jumlah Penerima BLT berpengaruh positif signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Besar Jawa Barat Tahun 2018-2022

2. Uji F

Berdasarkan dari hasil analisis, nilai F hitung 65.83710 $>$ dari F tabel 2.911334 dan nilai signifikansi $0.000000 <$ dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel Inflasi, Upah Minimum dan Jumlah Penerima BLT secara simultan berpengaruh terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Besar Jawa Barat Tahun 2018-2022.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Jawa Barat

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini dapat diterima. Artinya bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi perkapita di 7 Kota besar Jawa Barat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan (Soleh et al. 2022) yang menjelaskan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jambi. Adanya inflasi menyebabkan naiknya harga-harga barang, menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat dan berujung pada menurunnya konsumsi.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Soleh (2022), penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yudanto, Rochaida, and Priyagus 2020) yang menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ini adalah inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan di Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan (Rizki 2022) bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota dan Kabupaten Jawa Barat. Daya beli Masyarakat akan menurun saat terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa. Kemerosotan daya beli Masyarakat akan berpengaruh pada pengurangan konsumsi mereka terhadap barang-barang dan jasa.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Jawa Barat

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini dapat diterima. Artinya bahwa upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi perkapita di 7 kota besar Jawa Barat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan (Zahara 2022) yang menjelaskan bahwa UMK mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat Jawa Tengah. Pendapatan dalam

kehidupan sehari-hari sering juga disebut upah. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya upah seseorang dapat mencerminkan besarnya barang dan jasa yang dapat dikonsumsi. Jika upahnya mengalami kenaikan, maka tingkat konsumsi juga akan naik, sebaliknya jika upah yang didapatkan mengalami penurunan, maka tingkat konsumsi juga akan turun.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Pranata 2013) Kenaikan upah minimum memberikan dorongan pada pendapatan pekerja yang mendapatkan upah sesuai dengan standar tersebut. Sebagai akibatnya, rumah tangga pekerja yang terpengaruh akan memiliki lebih banyak sumber daya finansial yang dapat dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi. Peningkatan pendapatan ini menciptakan efek positif pada daya beli rumah tangga, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan pengeluaran konsumsi perkapita. Peningkatan pendapatan yang berasal dari kenaikan upah minimum tidak hanya meningkatkan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong konsumsi barang dan jasa tambahan.

Pengaruh Jumlah Penerima BLT Terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita di 7 Kota Jawa Barat

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini dapat diterima. Artinya bahwa Jumlah Penerima BLT berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi perkapita di 7 kota besar Jawa Barat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan (Jannah 2021) dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya BLT ini dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peningkatan pendapatan ini, pada akhirnya mengangkat rumah tangga dari tingkat pengeluaran yang lebih rendah dan meningkatkan daya beli mereka. Peningkatan daya beli yang diakibatkan oleh tambahan pendapatan dari BLT dan semakin banyaknya jumlah penerima bantuan memberikan dampak positif pada kemampuan untuk membeli barang dan jasa, menciptakan lingkaran positif dalam perekonomian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi tambahan terhadap pemahaman bagaimana banyaknya jumlah penerima BLT dapat menjadi program yang efektif dalam meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga dan secara langsung mempengaruhi pengeluaran konsumsi perkapita.

Selain penelitian yang dilakukan Jannah (2021), penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rizki 2022) bahwa adanya jumlah penerima BLT mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi Indonesia. Bantuan Langsung Tunai dianggap sebagai alternatif kebijakan yang bertujuan meningkatkan daya beli rumah tangga. Ketika pemerintah menyediakan banyaknya jumlah penerima BLT kepada masyarakat, ini menciptakan efek positif dalam menggerakkan roda ekonomi. BLT berperan sebagai peningkatan pendapatan tambahan bagi rumah tangga penerima. Dengan adanya sumber pendapatan tambahan ini, rumah tangga memiliki lebih banyak dana yang dapat dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi, termasuk pembelian barang dan jasa. Peningkatan pendapatan tersebut memberikan dorongan pada daya beli masyarakat, sehingga mendorong aktivitas ekonomi di tingkat konsumen.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Inflasi, Upah Minimum dan Jumlah Penerima BLT berpengaruh terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita sebesar 95,9516% yang dapat dijelaskan dalam persamaan model. Sedangkan sisanya 4,0484% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan model.
2. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita dapat dilihat dari hasil koefisien setiap variabel, yaitu variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 2,129, jika Inflasi mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan diikuti dengan penurunan pada Pengeluaran Konsumsi Perkapita sebesar 2.129 rupiah. Variabel Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 2.6026419, jika Upah Minimum mengalami

peningkatan sebesar satu rupiah, maka akan diikuti dengan peningkatan Pengeluaran Konsumsi Perkapita sebesar 0,000026 rupiah. Variabel Jumlah Penerima BLT berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.00139051696. Jika, Jumlah Penerima BLT mengalami peningkatan sebesar satu penerima, maka akan diikuti dengan peningkatan Pengeluaran Konsumsi Perkapita sebesar 1,39 rupiah.

Acknowledge

Terima kasih kepada Ibu Ria Haryatiningsih, S.E., M.T. selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan dan mendidik penulis hingga usainya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Priyono and T. Candra, *Esensi Ekonomi Makro*. 2016.
- [2] B. P. S. Indonesia, "Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat," 2022. <https://jabar.bps.go.id/>
- [3] A. Y. Rizki, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat," *J. Ilm. Mhs. FEB*, vol. 10, no. 2, 2022.
- [4] B. H. A. A. Persaulian, "Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02 ANALISIS KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA Oleh : Baginda Persaulian * , Hasdi Aimon ** , Ali Anis ***," *Kaji. Ekon.*, vol. I, no. 02, pp. 1–23, 2013, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/7109-ID-analisis-konsumsi-masyarakat-di-indonesia.pdf>
- [5] M. Zahara, "Analisis Pengaruh Pendapatan Upah Minimum Kabupaten / Kota Dan Inflasi Terhadap Daya Beli," 2022.
- [6] M. Jannah, "ANALISIS EFEKTIVITAS KEBIJAKAN BANTUAN LANGSUNG TUNAI (BLT) DALAM UPAYA MENINGKATKAN DAYA BELI MASYARAKAT DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM," p. 6, 2021.
- [7] A. Soleh, P. A. Daniel, M. Said, and K. Agustina, "Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi," *J-MAS (Jurnal Manaj. dan Sains)*, vol. 8, no. 2, p. 1980, 2022, doi: 10.33087/jmas.v8i2.1489.
- [8] D. Yudanto, E. Rochaida, and Priyagus, "Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat," *Kinerja*, vol. 17, no. 2, pp. 2020–287, 2020, [Online]. Available: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- [9] O. R. Pranata, "Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap kemiskinan di tahun 2009-2011," *Pengaruh Pertumbuhan Ekon. Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Kemiskin. Di Indones. Tahun 2009-2011*, p. 91, 2013.
- [10] Adellia Nur Fadhilah, and Yuhka Sundaya. 2023. "Analisis Ekonomi Pekerja Migran Indonesia Dalam Memilih Negara Tujuan Pada BP3MI Jabar." *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*: 111–16. doi:10.29313/jrieb.v3i2.2856.
- [11] Setiani, Nunung, Wawan Hermawan, and Ahmad Komarulzaman. 2023. "Penguujian Peran Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*: 153–60. doi:10.29313/jrieb.v3i2.2470.